

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat merupakan sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang hakikat, kebenaran dan nilai-nilai segala sesuatu yang ada didunia. Dalam filsafat, kajian tentang manusia merupakan salah satu aspek yang sering dibahas. Terdapat sebuah cabang filsafat yang merupakan salah satu filsafat yang paling berpengaruh. Filsafat ini dikenal sebagai filsafat etika, yang berfokus pada konsep moralitas, baik dan buruk, serta prinsip-prinsip yang membimbing tindakan manusia.

Dalam filsafat etika, terdapat berbagai pendekatan untuk menentukan tindakan yang benar dan yang salah. Salah satu pendekatan utama dalam hal ini merupakan etika normatif. Etika normatif disini berfungsi untuk menetapkan prinsip-prinsip moral universal yang dapat dijadikan pedoman bagi tindakan manusia. Etika normatif tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia bertindak, tetapi juga bagaimana seharusnya mereka bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral tertentu. Aristoteles merupakan salah satu filsuf yang berkontribusi besar dalam etika normatif. Aristoteles menyumbangkan sebuah pemikiran yang dikenal sebagai teori etika kebajikan (virtue ethics).

Etika normatif merupakan bagian dari filsafat etika. Filsafat etika sering disebut dengan filsafat moral yang merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan hidup yang utama. Ilmu ini juga berbicara mengenai tingkah laku dan tindakan manusia sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia serta mempersoalkan bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bertindak.¹ Selain itu juga berkaitan dengan apa yang menjadi dasar bahwa tindakan manusia adalah baik atau buruk, benar atau salah.² Berkaitan dengan etika, terdapat beberapa pengelompokan yang berkaitan dengan etika, yakni etika normatif, etika deksriptif, dan etika terapan.³

Etika normatif adalah cabang filsafat yang berfokus pada menentukan norma-norma atau prinsip-prinsip moral yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tindakan dan keputusan. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang seharusnya dilakukan, apa yang baik atau buruk, serta bagaimana individu harus bertindak dalam berbagai situasi. Etika normatif sangat berperan penting dalam membimbing perilaku manusia dan dalam diskusi tentang isu-isu moral dalam masyarakat.

¹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Cet-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 174.

² Muhammad Mufid, hlm. 178.

³ Muhammad Taufik, 'Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam', *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18.1 (2018), pp. 27–45, doi:10.14421/ref.v18i1.1855.

Karenanya, kebahagiaan topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan, sebab ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai hal ini. Menurut keyakinan para filsuf Yunani, kebahagiaan merupakan suatu tingkat pencapaian tertinggi seseorang. Semua ilmu yang dikembangkan oleh para filsuf pada akhirnya bertujuan untuk mencari tahu bagaimana cara manusia agar dapat sampai kepadanya.⁴ Filsuf Yunani awal, Plato (427-347 SM) misalnya mengatakan bagaimana manusia dapat meraih kebahagiaan hingga mencapai keutamaannya memiliki esensi gerak yang sama. Menurutnyanya pula, jiwa untuk meraih kebahagiaan dan keutamaan harus mengarah pada sesuatu di luar diri manusia yang biasa disebut sebagai Tuhan. Adapun menurut Sokrates (470-399 SM) mengatakan bila kebahagiaan orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Jalan kebaikan adalah sebaik-baiknya jalan untuk mencapai kebahagiaan.⁵

Selain filsuf Yunani di atas, filsuf Muslim juga memiliki pemahaman tersendiri tentang kebahagiaan, seperti Ibn Miskawaih (932-1030 M) mengatakan merinci tanda-tanda orang yang berbahagia penuh dengan energi, optimis, keyakinan, murah hati, memiliki sikap istiqomah, dan rela (*Qana'ah*).⁶ Adapun argumentasi yang dikemukakan Al-Ghazali (1058-1111

⁴ Muhammad Taufik, 'Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam', *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18.1 (2018), pp. 27-45, doi:10.14421/ref.v18i1.1855.

⁵ Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, Cet-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 42.

⁶ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Universitas Indonesia press, 1986), hlm. 83.

M) kebahagiaan itu dapat diraih dengan simple sebab manusia telah memiliki fasilitas yang diberikan oleh Allah SWT untuk mencapainya. Kebahagiaan ini mempunyai aqidah sebanyak orang untuk mendapatkan kebahagiaan yang dicapai setiap orang.⁷

Dalam hal ini kebahagiaan merupakan salah satu keinginan yang ada dalam diri manusia dan telah menjadi fitrahnya, maka untuk itulah setiap manusia berupaya untuk memperoleh dan merasakan kebahagiaan itu dalam hidupnya. Akan tetapi, yang sering menjadi pertanyaan, bagaimana dan apakah kebahagiaan itu yang sesungguhnya, serta bagaimana pula cara untuk meraih kebahagiaan yang hakiki dalam hidup dan kehidupan saat sekarang ini.⁸

Jika dilihat dewasa ini, berbagai cara yang dilakukan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki serta kehidupan yang baik.⁹ Di arus era globalisasi yang telah mengalir dalam kehidupan manusia sekarang ini, pola pikir modernisme dan liberalisme, secara otomatis telah menciptakan gaya hidup hedonisme.¹⁰ Corak hedonisme, ialah suatu teori yang mengatakan

⁷ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 203.

⁸ Fibrati Islami, *"Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali"*, Skripsi SI, Pekanbaru: Uin Suska Riau Pekanbaru, 2015, hlm. 1.

⁹ Rifyal Novalia, *"Akhlak Sebagai Sarana Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Ibnu Miskawaih"*, Tesis S2. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm. 1-2.

¹⁰ Rifyal Novalia, *"Akhlak Sebagai Sarana Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Ibnu Miskawaih"*, Tesis S2. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014hlm.2

bahwa kenikmatan atau akibat-akibat yang nikmat dalam dirinya sudah mengandung kebaikan.¹¹

Pembahasan gaya hidup hedonisme yang sangat mengedepankan kesenangan, memunculkan anggapan bahwa gaya hidup tersebut berorientasi pada sesuatu yang bersifat berlebihan, sedangkan dari sisi religiusitas gaya hidup hedonisme tidak dibenarkan.¹² Karenanya gaya hidup dari ajaran tersebut terlalu mengagung-agungkan kesenangan, apapun yang dilakukan demi mencapai kenikmatan, bagaimanapun caranya, apapun sarananya, dan apapun akibatnya, karena menurutnya kesenangan adalah kebaikan hakiki dan merupakan tujuan yang tepat dari semua tindakan manusia.¹³

Teks di atas memberi gambaran permasalahan yang dihadapi pada masa dewasa ini. Permasalahan bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Demikian dari banyaknya filsuf yang memberikan dasar moralitas pada banyak orang bagaimana kebahagiaan yang hakiki serta kehidupan yang baik dan bagaimana mendapatkannya? mencari solusi yang tepat bagaimana mendapatkan kebahagiaan yang hakiki serta menjalani hidup yang baik. Salah satu tawaran solusi adalah pemikiran etika eudaemonisme Aristoteles. Dalam sejarah filsafat moral tidak ada pemikiran yang begitu

¹¹ ¹¹ Rifyal Novalia, *"Akhlak Sebagai Sarana Mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Ibnu Miskawaih"*, Tesis S2. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014 hlm. 7

¹² Louis O. Kattsoft, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, Cet-5 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 139.

¹³ Ardila Saputri dan Risana Rachmatan, *"Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala"*, dalam Jurnal Psikologi, Universitas Syiah Kuala, Vol. 12, No. 2, Desember 2016, hlm. 60.

terpengaruh seperti etika Aristoteles. Dalam zaman sekarang minat untuk pemikiran moralnya tidak berkurang. Sebaliknya, kini justru terlihat minat baru untuk etikanya.¹⁴

Aristoteles yang bergelar Muallim al-awwal lahir pada tahun 384 SM di Stagira di daerah Tharakeia Yunani Utara dan meninggal tahun 322 SM. Dia merupakan filsuf sekaligus ilmuwan Yunani yang menjadi salah satu tokoh intelektual terbesar dalam sejarah filsafat Barat.¹⁵ Dia juga printis utama jalan pikiran yang telah menyusun pengetahuan secara logis, sistematis dan komprehensif. Aristoteles telah mengarang berbagai bidang ilmu pengetahuan manusia secara luas sehingga dipandang sebagai tokoh ensiklopedik pertama dan meliputi sebagian besar ilmu pengetahuan.¹⁶ Sistem pemikirannya menjadi frame work dan kendaraan filsafat Islam dan Kristen Skolastik abad pertengahan.¹⁷ Sekaligus filsuf Yunani terbesar yang menulis dialog tentang etika, yang merupakan pemikir pertama di dunia yang mengidentifikasi dan menguraikan etika secara kritis, refleksi, dan argumentatif. Dia juga mengarahkan setatus teoritis ilmu baru itu serta membahas metode yang sesuai dengan ciri khasnya. Oleh karena itu, Aristoteles dianggap filsuf moral pertama dalam arti yang sebenarnya, dan merupakan pendiri etika atau cabang

¹⁴ Erliana Prastika, *“Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling”*, Skripsi SI, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hlm. 14

¹⁵ Kess. Bertens, *Etika*, Cet-1 (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), hlm. 246

¹⁶ Sahrul Mauludi, *Aristoteles Inspirasi dan Pencerahan Untuk Hidup Lebih Bermakna* (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 2.

¹⁷ Sahrul Mauludi, hlm. 3.

filsafat tersendiri.¹⁸ Selain itu juga merupakan filsuf pertama yang merumuskan dengan jelas bahwa kebahagiaan adalah apa yang dicari semua orang. Karena itu etikanya disebut eudaemonisme.¹⁹ Dia menjadikan eudaemonisme sebagai puncak tujuan sebagaimana terdapat dalam karyanya *The Nichomachean Ethics*. Tidak diragukan, dalam karyanya tersebut memuat pemikiran Aristoteles yang matang tentang etika.

Etika dalam pandangannya Aristoteles, ialah suatu perbuatan yang membahagiakan yang dilakukan dengan kemampuan rasional dan disertai dengan kebijakan. Aristoteles mengemukakan pandangan bahwa tindakan dari setiap manusia selalu terarah kepada tujuan tertentu, dan bahwa tujuan yang tertinggi, ialah kepada kebahagiaan.²⁰

Konsep kebahagiaannya dikenal dengan eudaemonisme, atau kebahagiaan hakiki yang meliputi semua segi kehidupan. Hal ini bisa tercapai jika manusia melakukan fungsinya secara sempurna. Sesungguhnya fungsinya manusia adalah kemampuan memberi alasan dan pertimbangan (*Reasoning*) and berfikir (*Thinking*). Maka manusia yang berbahagia adalah yang mampu berfikir secara baik dan benar.²¹

¹⁸ Sahrul Mauludi, *Aristoteles Inspirasi dan Pencerahan Untuk Hidup Lebih Bermakna* (Jakarta: Gramedia, 2016) hlm. 5.

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 28

²⁰ Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 4.

²¹ Aripin Banasuru, *Filsafat dan Filsafat Ilmu Dari Hakikat ke Tanggung Jawab*, Cet-1, hlm. 126

Dalam semua risalah etis Aristoteles, gagasan kebahagiaan memainkan peran sentral. Dimulai dengan pertanyaan: apakah kehidupan yang baik dan bagaimana mendapatkannya.²² Etika Aristoteles berawal dari konsepnya tentang tujuan.²³ Aristoteles mendekati pertanyaan tentang tujuan manusia secara analitis, melalui langkah-langkah logis. Dia bertolak dari sebuah fakta: Fakta bahwa apa pun yang dilakukan manusia selalu dilakukannya demi tujuan.²⁴ Kembali pada pertanyaan: Apakah tujuan manusia? Aristoteles melakukan pembedaan tentang tujuan manusia yang terbagi menjadi 2, yaitu dicari demi suatu tujuan selanjutnya dan tujuan akhir yang dicari demi dirinya sendiri.²⁵

Etika Aristoteles sering dikatakan termasuk etika egois, dalam arti bahwa yang menentukan adalah akibat bagi si pelaku. Menurut Aristoteles orang hendaknya bertindak sedemikian rupa sehingga dia diarahkan kepada kebahagiaan.²⁶ Namun dalam pemahaman egois pada pemikiran etika eudaemonisme Aristoteles bukan egois yang sesungguhnya. Karenanya manusia diarahkan kepada kebahagiaan yang hakiki (segi egois). Jadi, etika Aristoteles tidak egoistik dalam arti sesungguhnya (seakan-akan hanya

²² Saidul Amin, *Filsafat Barat Abad 21, Cet-1* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2012), hlm. 26

²³ Aristoteles, *The Eudemian Ethics*, alih bahasa Anthony Kenny (New York: Oxford University Press Inc, 2011), hlm. xii.

²⁴ Aristoteles, *Sebuah "Kitab Suci" Etika Nicomachean Ethics*, Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Embun Kenyowati (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), hlm. vii.

²⁵ Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar Dari Aristoteles*, hlm. 2.

²⁶ Aristoteles, hlm. 3

kepentinanku, "saya" lah yang perlu diperhatikan).²⁷ Sama halnya seperti egoisme etis. Teori ini merupakan tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri (*Self-interest*), tetapi egoisme etis ini tidak merugikan kepentingan orang lain.²⁸ Egoisme pemikiran etis yang menyatakan bahwa tindakan atau perbuatan yang paling baik adalah memberikan manfaat bagi diri sendiri dalam jangka waktu yang diperlukan atau waktu tertentu. Dalam praktek sehari-hari egoisme etis mempunyai bentuk dalam pemikiran eudaemonisme.²⁹

Tesis utama eudaemonisme adalah akibat adanya suatu yang bersifat rohani, seimbang dengan dirinya, sosial, dan alam lingkungannya. Pada dasarnya, kebahagiaan adalah tujuan yang dicari oleh manusia. Kebahagiaan berangkat dari kemampuan manusia untuk merealisasikan bakat dan kesenangan diri.³⁰

Dalam bahasa Aristoteles diungkapkan, bahwa disuatu pihak, eudaemonisme dicari demi kepentingan kebahagiaan dirinya sendiri, dan bukan demi sesuatu yang lain, dan di sisi yang lain, kebahagiaan memenuhi

²⁷ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, hlm. 40.

²⁸ Franz Magnis Suseno hlm. 41.

²⁹ Merry Christsilna Saranela, "*Pengaruh Ethical Climate, Pada Komitmen Organisasi Dengan Organizational-Professional Conflict Sebagai Variabel Intervening*", Skripsi S1, Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, hlm. 27.

³⁰ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, cet-1, hlm. 183-184.

kebutuhan untuk diri sendiri, artinya jika sudah merasa bahagia, tidak ada yang masih bisa ditambah atau dipadatkan.³¹

Aristoteles kemudian menetapkan bahwa ada tiga pola hidup yang memuat kepuasan dalam dirinya sendiri. Pertama, yaitu hidup yang mencari nikmat.³² Secara tegas Aristoteles menyangkal kebenaran mencari nikmat sebagai tujuan hidup manusia tetapi bukan berarti Aristoteles menolak kenikmatan karena tidak mungkin seseorang akan merasa kebahagiaan tanpa kenikmatan. Argumentasinya adalah perasaan nikmat bukan merupakan khas manusia. Orang yang hanya mencari nikmat sama derajatnya dengan binatang. Karenanya tidak mungkin hidup sama seperti binatang, maka pencarian nikmat bukanlah tujuan hidup manusia.

Aristoteles menyatakan jika seseorang ingin mencapai kebahagiaan, maka dirinya perlu menyeimbangkan antara kebajikan dan karakter atau kepribadian. Konsep utama dari etika normatif Aristoteles merupakan pengembangan karakter melalui kebajikan. Salah satu karya sastra yang menggambarkan tentang ini merupakan novel yang berjudul *Dunia Sophie* yang merupakan novel filsafat yang memiliki tokoh utama Sophie. Sophie berinteraksi dengan ide-ide ini saat ia menjelajahi berbagai aspek kehidupan dan moral. Novel ini menyoroti bagaimana kebajikan dapat membimbing

³¹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, cet-1 hlm. 184

³² Yohanes Probo Dwi.S, "*Membangun Relasi : Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles*", dalam *Jurnal Psibernetika*, Universitas Bunda Mulia Jakarta, Vol. 9, No. 1, April 2016, hlm. 63.

individu dalam pengambilan keputusan yang baik. Untuk mencapai titik kebahagiaan tertinggi dari keputusan manusia.

Melihat besarnya pengaruh pemikiran filsafat moral Aristoteles.³³ Dalam penelitian filsafat ini, penulis berupaya akan mencoba untuk memaparkan bagaimana etika Aristoteles dan untuk menuangkan kembali dan memberi pemahaman mengenai tujuan yang dicari demi dirinya sendiri dalam pemikiran etika eudaemonisme Aristoteles. Namun hal itu menjadi tidak berarti bila dengan tanpa memahami garis haluan yang telah diberikan. Sebagaimana telah dikemukakan, keinginan manusia memperoleh kebahagiaan umumnya didorong oleh upaya pemenuhan harapan.³⁴ Karenanya memahami kembali tujuan yang dicari untuk dirinya sendiri dalam pemikiran etika eudaemonisme Aristoteles adalah bagian dari Ikhtiar menemukan formulasi Ideal mengenai tujuan tertinggi manusia melalui filsafat Yunani.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk membahas tentang kajian etika normatif secara mendalam dan keseluruhan guna untuk mengatasi pola pikir yang menyimpang kerap terjadi ditengah-tengah masyarakat pada saat ini, oleh sebab itu penelitian ini akan mengangkat permasalahan terkait dengan judul, "**KONSEP ETIKA NORMATIF ARISTOTELES DALAM NOVEL DUNIA SHOPIE**"

³³ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* hlm. 41.

³⁴ Kess. Bertens, *Etika*, Cet-1, hlm. 246.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan di atas, maka yang menjadi pokok utama dalam penelitian ini ialah, bagaimana Konsep Etika Normatif Aristoteles dalam Novel *Dunia Sophie* karya Joisteim Gaarder? Untuk lebih mengarahkan lagi dan tidak mengambang pada penulisan ini, maka perlu adanya batasan masalah. Ada terdapat beberapa batasan masalah dalam penulisan ini, yaitu:

1. Apa itu makna etika normatif ?
2. Bagaimana konsep etika normatif dalam novel *dunia Sophie*?
3. Bagaimana implementasi etika normatif Aristoteles dalam novel *dunia Sophie* dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk memahami makna etika normatif
2. Untuk mengetahui dan memahami konsep etika normatif dalam novel *dunia Sophie*
3. Untuk mengetahui seperti apa implementasi etika normatif Aristoteles dalam novel *dunia Sophie*

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi kalangan pembaca dan pengkaji ilmiah khususnya Mahasiswa Ushuluddin dan pemikiran agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang baik.
2. Untuk memberikan sumbangsih dalam perkembangan khazanah ilmu penegetahuan.
3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama, jurusan Akidah dan Filsafast Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

E. Penjelasan Judul

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Dalam etika normatif, seorang tidak bertindak sebagai penonton netral, tapi melibatkan diri dengan mengemukaakan penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian tersebut disebut atas dasar norma-norma yang berlaku. Bahkan, dapat menyikapi normanorma yang diterima oleh masyarakat atau diterima

oleh seorang ahli lain, dengan mempertanyakan apakah norma-norma tersebut benar atau tidak.³⁵

Sebagai cabang ilmu filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menghayati serta mempelajari nilai dan norma moral yang dianut oleh masyarakat, serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan norma moral itu di dalam kehidupan masyarakat. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

Filsafat etika berkaitan dengan konteks ilmiah, istilah etika juga berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti: kehidupan biasa, memandang rumput, istal, kebiasaan, adat istiadat, moralitas, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Jamak (*ta eta*) berarti adat. Dan makna terakhir inilah yang melatarbelakangi terbentuknya istilah etika, yang di gunakan oleh filsuf besar Yunani Aristoteles (384–322 SM) untuk menggambarkan filsafat moral. Secara terminologi, etika merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang sikap atau tingkah laku manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk. Ruang lingkup etika meliputi bagaimana caranya agar dapat hidup lebih baik bagaimana caranya untuk berbuat baik serta menghindari keburukan. Etika dapat di bagi menjadi etika deskriptif dan

³⁵ Kess. Bertens, *Etika*, Cet-1, Hlm. 15

etika normatif.³⁶ Etika deskriptif memberikan penilaian, tak memilih yang mana yang buruk, tak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Adapun etika normatif, memberikan penilaian tentang apa yang baik dan buruk, apa yang harus di lakukan dan apa yang tak boleh di lakukan. Etika normatif di bagi menjadi etika umum dan etika khusus.

Novel *Dunia Shopie* Jostein Gaarder novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang ada di dalamnya berbagai nilai-nilai seperti sejarah, budaya, moral, sosial bahkan Pendidikan.. Salah satu novelis yang terkenal dengan karya-karyanya yang selalu menyentuh sampai ke hati dan jiwa pembacanya yakni Aristoteles. Adapun dari sekian banyak karyanya, *Dunia Shopie* merupakan karyanya yang dapat dijadikan media Pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tersusun secara sistematis penulis perlu membuat sistematika penulisan untuk mengantarkan penelitian ini lebih terarah dan sesuai rencana. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

³⁶ Surajiyo, *Ilmu filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), hlm.88

Bab II : Pada bab ini berisi landasan teori dan kajian konseptual yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan beberapa hal, termasuk pembahasan mengenai tokoh, pengertian etika, etika normatif dan konsep etika normatif.

Bab III : Bab ini membahas metodologi penelitian yang digunakan. Dalam bab ini, dijelaskan secara rinci langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam Menyusun penelitian. Topik yang dibahas mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Bab ini merupakan hasil penelitian tentang pembahasan atau penelitian mengenai konsep etika normatif Aristoteles dalam buku Novel Dunia Shopie.

Bab V : Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

Kemudian pada lembaran akhir, nantinya penulis akan mencantumkan yang namanya daftar pustaka guna menjadikan sebagai referensi penelitian ini.